



**BENTUK DAN FUNGSI DEIKSIS SOSIAL  
PADA NOVEL *KIRTI NJUNJUNG DRAJAT*  
KARYA R. TG. JASAWIDAGDA**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Novilita Kusuma Astuti  
NIM : 2601411103  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Bentuk dan Fungsi Deixis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. TG. Jasawidagda* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2015

Pembimbing I,



Drs. Widodo, M.Pd.

NIP.196411091994021001

Pembimbing II,



Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum

NIP.197909252008122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis  
tanggal : 10 September 2015

### Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.  
NIP 196812151993031003  
Ketua

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji I

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.  
NIP 197909252008122001  
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji III/Pembimbing I



The image shows four handwritten signatures, each written on a horizontal line. From top to bottom, the signatures correspond to the members of the exam committee listed on the left: Agus Yuwono, Yusro Edy Nugroho, Ermi Dyah Kurnia, and Prembayun Miji Lestari.



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni  
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 19600803 198901 1 001

The image shows the official stamp of the Dean of the Faculty of Language and Arts at UNNES. It features the university's logo, which is a stylized bird or flame, and the text 'UNNES' in the center. The name and NIP of Prof. Dr. Agus Nuryatin are printed below the logo.

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Deixis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda* adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2015



Novilita Kusuma Astuti

NIM 2601411103

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Moto:

1. Salah satu hal yang paling sulit di dunia ini adalah mengakui kesalahan dan tak ada yang lebih membantu dalam memecahkan persoalan daripada pengakuan jujur. (Benjamin Disraeli)
2. Kesopanan adalah pengaman yang baik bagi keburukan lainnya. (Cherterfield)

Persembahan:

1. Untuk Bapak Sularno dan Ibu Suwarti tercinta, terima kasih atas dukungan, semangat dan doa yang tak pernah habis untuk mendoakanku.
2. Adikku tersayang Fajar Mahardika dan Arkha Saputra, terima kasih atas semangat, doa dan inspirasi yang telah diberikan kepadaku.
3. Semua pihak yang membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda.

Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing I dan Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu;
5. Bapak Sularno, Ibu Suwarti, dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan;
6. Keluarga besarku dan teman-teman di rumah (Arum, Eva, Putri, Danang, Nanda dan Tutut) terima kasih atas dukungan, doa, semangat dan kebersamaan selama ini;
7. Teman-teman rombel empat PBSJ'11 yang senantiasa menyemangati;

8. Teman-teman UKM Kesenian Jawa UNNES terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan selama ini;
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

## ABSTRAK

Astuti, Novilita Kusuma. 2015. *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

**Kata Kunci:** bentuk dan fungsi deiksis sosial, novel *Kirti Njunjung Drajat*.

Salah satu bentuk bahasa tulis adalah novel. R. Tg. Jasawidagda merupakan salah satu penulis novel yang mempunyai ciri khas. Salah satu karya R. Tg. Jasawidagda adalah novel *Kirti Njunjung Drajat*. Novel *Kirti Njunjung Drajat* adalah salah satu novel yang menggunakan ejaan Jawa jaman dahulu, akan tetapi bahasanya mudah dipahami. Novel *Kirti Njunjung Drajat* banyak ditemukan bentuk deiksis sosial. Deiksis adalah *rujukan* dimana, kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa atau ungkapan yang telah dipakai atau yang diberikan (Nababan, 1987:40). Untuk mengetahui suatu bentuk dan fungsi deiksis sosial atau tidak, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh dalam membaca novel ini agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi cerita. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terkandung dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan pragmatik. Data penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga mengandung deiksis sosial. Sumber data penelitian adalah novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan metode simak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana dengan menggunakan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat pada novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan pada novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda berupa kata dasar seperti *dhokter*, *kondhektur*, *panggulu*, *pambajeng*, dan *bendara*. Kata turunan seperti *pakiwan* dan *kawirangan*. Kata majemuk seperti *kangmas*, *den bei*, *tilar donya*, *kaca benggala*, dan *megar payunge*. Adapun fungsi penggunaan sebagai sopan santun berbahasa meliputi *gerah*, *tilar donya*, *pakiwan*, *kaca benggala*, *megar payunge*, *kesripahan* dan *tiyang alit*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berdasar penyebutan nama jabatan meliputi *demang*, *presiden*, *lurah*, *bupati*, *carik*, *menggung*, *den bei* dan *mas bei*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan yaitu *raden*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi meliputi *dhokter*, *kondhektur*, *mantri*, *guru*, *bendara*, dan *tani*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa julukan meliputi *tuwan*, *ndara*, *setan-setan*, *landa*, *tuwan masinis*, dan *panjenenganipun*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas*, *nduk*, *mbakyu*, *mbokmas*, *sinyo*, *le*, *thole*, *kangmas*, *pak*, *bapak*, dan *embok*.



## SARI

Astuti, Novilita Kusuma. 2015. *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

**Tembung Pangrunut:** bentuk dan fungsi deiksis sosial, novel *Kirti Njunjung Drajat*.

*Salah sawijining wujud basa tulis yaiku novel. R. Tg. Jasawidagda minangka novelis kang nduweni ciri khas ing saben novel kang digawe. Salah sawijining novel kang digawe R. Tg. Jasawidagda yaiku Kirti Njunjung Drajat. Novel Kirti Njunjung Drajat salah sawijining novel kang nganggo ejaan Jawa ing jaman mbiyen, nanging gampang dimangerteni. Novel Kirti Njunjung Drajat iki akeh ditemokake wujud bahasa kang ngandut deiksis sosial. Deiksis yaiku rujukan kang nunjuk ning kata, frasa utawa ungkapan kang dienggo ( Nababan, 1987:40). Kanggo mangerteni wujud lan fungsi deiksis sosial, mbutuhake pangerten kang luwih babagan novel iku, supaya ora kleru nalika mahami isi critane. Bab kang dirembug ing paniliten iku bentuk lan fungsi deiksis sosial kang dikandut dening novel Kirti Njunjung Drajat. Tujuan paneliten iku ndeskripsikake bentuk lan fungsi deiksis sosial kang ana ing novel Kirti Njunjung Drajat.*

*Panaliten iki migunakake rong pendekatan, yaiku pendekatan metodologis lan teoretis. Pendekatan metodologis kang dienggo yaiku pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan teoretis kang dienggo yaiku pendekatan pragmatik. Panaliten iki datane arupa penggalane teks kaya tembung lan kalimat. Sumber data paneliten iki yaiku novel Kirti Njunjung Drajat karya R.Tg. Jasawidagda. Teknik pengumpulan data kang digunakake yaiku teknik dokumentasi lan metode simak. Teknik analisis data kang digunakake yaiku teknik analisis wacana kang gunakake metode agih. Pemaparan hasil analisis data migunakake metode informal.*

*Hasil panelitene ditemokake bentuk deiksis sosial arupa kata dasar kaya dene dhokter, kondhektur, gerah, panggulu, pambajeng lan bendara. Kata turunan arupa pakiwan lan kawirangan. Kata majemuk kaya dene kangmas, den bei, tilar donya, kaca benggala, lan megar payunge. Fungsi penggunaane deiksis sosial kanggo sopan santun basa kaya dene gerah, tilar donya, pakiwan, kaca benggala, megar payunge, kesripahan lan tiyang alit. Fungsi penggunaane kanggo tingkat pembeda status sosial wong adedhasar nama jabatan arupa demang, presiden, lurah, bupati, carik, menggung, den bei lan mas bei. Fungsi penggunaane kanggo tingkat pembeda status sosial wong arupa panggunaane gelar kebangsawanan yaiku raden. Fungsi penggunaane kanggo tingkat pembeda status sosial wong arupa profesi kaya dene dhokter, kondhektur, mantri, guru, bendara, lan tani. Fungsi penggunaane kanggo tingkat pembeda status sosial wong arupa julukan kaya dene tuwan, ndara, setan-setan, landa, tuwan masinis, lan panjenenganipun. Fungsi penggunaane kanggo tingkat pembeda status sosial wong arupa sapaan kekeluargaan arupa mas, nduk, mbakyu, mbokmas, sinyo, le, thole, kangmas, pak, bapak, lan embok.*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>6</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	18
2.2.1 Deiksis.....	19
2.2.2 Jenis-jenis Deiksis.....	20
2.2.3 Deiksis Sosial.....	22
2.2.4 Bentuk Deiksis Sosial .....	24
2.2.5 Fungsi Deiksis Sosial .....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	29
3.2 Data dan Sumber Data .....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data.....	33
<b>BAB IV BENTUK DAN FUNGSI DEIKSIS SOSIAL PADA NOVEL KIRTI NJUNJUNG DRAJAT KARYA R. TG. JASAWIDAGDA .....</b>	<b>35</b>
4.1 Bentuk Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R.Tg. Jasawidagda.....	35
4.1.1 Kata .....	35
4.1.1.1 Kata Dasar.....	36
4.1.1.2 Kata Turunan.....	38
4.1.1.3 Kata Majemuk.....	40
4.2 Fungsi Penggunaan Deiksis Sosial Pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda.....	42
4.2.1 Fungsi Menjaga Sopan Santun Berbahasa .....	43
4.2.2 Fungsi Pembeda Tingkat Sosial Seseorang .....	47
4.2.2.1 Pembeda Tingkat Sosial Seseorang Berupa Penyebutan Nama Jabatan .....	47
4.2.2.2 Pembeda Tingkat Sosial Seseorang Berupa Penggunaan Gelar Kebangsawanan .....	52
4.2.2.3 Pembeda Tingkat Sosial Seseorang Berupa Profesi.....	53
4.2.2.4 Pembeda Tingkat Sosial Seseorang Berupa Julukan .....	57
4.2.2.5 Pembeda Tingkat Sosial Seseorang Berupa penggunaan Sapaan Kekerabatan .....	62

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	70
5.1 Simpulan .....	70
5.2 Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72
<b>LAMPIRAN</b> .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Kartu Data .....	74
---------------------------	----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan luput dari bahasa. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berekspresi dan juga berinteraksi baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan, wujud bahasa yang dipergunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor misalnya siapa yang berbicara dan siapa lawan bicara, apa tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicaraan pada saat berbicara. Semua yang berkaitan dengan faktor tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis, salah satunya deiksis sosial.

Deiksis sosial sering ditemukan dalam berbagai ungkapan atau percakapan, baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan deiksis sosial pada masyarakat sering disebut penunjuk konteks untuk memperhalus tuturan, sehingga tidak menyakiti perasaan lawan tutur. Tanpa disadari ketika seseorang sedang melakukan pertuturan terjadi seleksi kata yang sering digunakan, contohnya dalam bahasa Jawa menggunakan kata *nedho* dan kata *dhahar* ‘makan’, kata *omah* dan kata *griyo* ‘rumah’, kata-kata tersebut merupakan salah satu wujud dari bentuk deiksis sosial. Rujukan kata-kata yang terdapat dalam suatu tuturan dapat dikategorikan ke dalam bentuk kata, seperti kata kerja, kata ganti, kata ulang, kata tambahan dan lain sebagainya. Namun, frasa dan klausa juga bisa masuk dalam

bentuk deiksis sosial jika sesuai dengan konteks dan situasi pada saat tuturan berlangsung.

Keberadaan aspek sosial pertuturan juga dapat dijumpai pada salah satu karya prosa yaitu novel. Melalui novel para pembaca dapat menambah pengetahuan dan pendidikan terutama dalam bidang sosial di masyarakat biasanya diwujudkan ke dalam deiksis sosial. Deiksis sosial inilah yang banyak ditemui pada novel berbahasa Jawa.

Penulis novel berbahasa Jawa salah satunya adalah Raden Tumenggung Jasawidagda. Beliau lahir di Klaten tahun 1885 yang kemudian melanjutkan hidupnya di Surakarta. R. TG. Jasawidagda sudah mulai menghasilkan karya sastra berbahasa Jawa pada tahun 1915-1954. Beliau menghasilkan novel yang memberikan informasi tentang kebudayaan pada zaman itu serta memberikan penemuan tentang cara mengatasi keadaan yang sangat susah dan penting. Beliau sudah menghasilkan lebih dari 10 novel diantaranya *Kraton Powan (1917)*, *Serat Riyanto (1920)*, *Jarot (1922)*, *Purasani (1923)*, *Kirti Njunjung Drajat (1924)*, *Pethi Wasiyat (1938)*, *Wungkuk ing Bendha Growong (1939)*, *Sasana Sastra (1954)* dan lain sebagainya. Di antara judul-judul novel di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Kirti Njunjung Drajat* (sumber: novel *Kirti Njunjung Drajat*, tahun 2012, cetakan Kiblat).

Novel *Kirti Njunjung Drajat* dicetak pertama kali pada tahun 1924 dan cetakan ke dua tahun 2012 oleh PT. Kiblat Buku Utama yang mempunyai 106 halaman. Novel *Kirti Njunjung Drajat* memiliki tembung-tembung dan ejaan bahasa Jawa yang sekarang ini jarang digunakan akan tetapi mudah dipahami,

mengandung nilai-nilai sosial kehidupan, mengajarkan *unggah-ungguh* yang sesuai, dan diduga ada bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat di dalam berbagai ungkapan atau percakapannya.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan adanya deiksis sosial yang berupa bentuk dan fungsi dalam berbagai ungkapan atau percakapan, seperti kutipan berikut“...*Punapa sampeyan taksih mambet-mambet, ta Mas, kaliyan Mas Demang?. Nun, Demang Karyabau punika sadherekipun jaler kanca istri....* (KND:13)‘...Apa kamu masih ada hubungan saudara, ya Mas, sama Mas Demang?. Iya, Demang Karyabau itu masih saudara laki-laki dari istri saya.’ dari kutipan di atas ditemukan penyebutan *demang* ‘setara camat’ yang menggambarkan fungsi status sosial bahwa orang tersebut mempunyai kedudukan dan termasuk ke dalam bentuk kata dasar kategori kata benda. Kata *istri* menggambarkan fungsi sopan santun berbahasa dan termasuk ke dalam bentuk kata dasar kategori kata benda yang masuk dalam *eufemisme*.

Berdasarkan hasil penemuan, novel *Kirti Njunjung Drajat* ini patut diteliti karena terdapat penemuan yang diduga ada deiksis sosial yang membahas tentang bentuk deiksis sosial dan fungsi deiksis sosial, salah satunya terdapat pada ungkapan atau percakapan yang ada dalam novel. Selain diduga ada deiksis sosial, novel tersebut banyak membicarakan kehidupan masyarakat pada zamannya dan mencerminkan wujud dari interaksi sosial dalam masyarakat.

Novel *Kirti Njunjung Drajat* menceritakan kehidupan Darba yang hidup dari orang yang tidak punya hingga menjadi sukses, menggambarkan hubungan antara orang Jawa dan orang Belanda, menggambarkan sosok Darba yang berasal dari



orang Jawa yang dibutuhkan oleh zaman moderen, menggambarkan mengenai perubahan zaman yang semakin lama semakin berubah dan terus berkembang dalam kehidupan bersosial, menggambarkan status sosial seseorang dengan sisi pekerjaannya dan mengajarkan *unggah–ungguh* yang sesuai ketika sedang terjadi pertuturan. Dari penjabaran novel tersebut, pembaca akan lebih mengetahui cara bertutur yang baik dengan lawan tutur. Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian yang terfokus pada bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* ?
2. Bagaimanakah fungsi penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi bentuk deiksis sosial dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*.
2. Mendeskripsi fungsi penggunaan deiksis sosial dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa khususnya dalam kajian pragmatik.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara nyata dan umum, baik untuk pembaca maupun peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bidang pragmatik, khususnya bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel bahasa Jawa.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai deiksis sudah bukan hal yang baru lagi, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Namun, yang meneliti khusus tentang deiksis sosial dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* belum pernah diteliti. Hasil penelitian terdahulu yang relevan merupakan pustaka yang menjadi dasar penelitian ini. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain penelitian yang pernah dilakukan Cook (1999), Ogeyik (2007), Li (2009), Nofitasari (2012), Diarsih (2012), Hastuti (2013), Mahardika (2013), Rahmawati (2013), Zhang (2013), Adane (2014).

Cook (1999) melakukan penelitian yang berjudul “Situational Meaning of Japanese Social Deixis: The Mixed Use of the *Masu* and Plain Form”. Kajian ini membahas tentang eksplorasi hubungan antara bentuk kehormatan dan makna situasi dengan memeriksa *masu* kehormatan penerima Jepang dan *plain non honorific* pada sebuah pidato. Pembicaraan Jepang mencampur dua bentuk dalam klausa, sebuah kalimat atau ketika mereka tidak menunjukkan perbedaan status. Makna situasional yang paling menonjol dari *non reciprocal* penggunaan penanda pidato tingkat adalah status sosial yang tidak sama dengan lawan bicara.

Dalam penelitian ini Cook menunjukkan bahwa tanda-tanda *indexical* jauh lebih kompleks, bahwa penggunaan campuran dari bentuk *masu* dan *plain* tidak secara otomatis membahas perbedaan status. Tidak hanya keberadaan lawan bicara yang statusnya tidak sama tetapi pengakuan sadar mereka yang membuat

situasional makna yang status sosialnya tidak sama. Kesimpulan dari penelitian Cook yaitu menggunakan deiksis sosial yang masuk ke dalam kategori fungsi penggunaan status sosial seseorang yang berupa sopan santun berbahasa dengan membedakan penggunaan kata *masu* dan *plain*.

Penelitian Cook memiliki kelebihan yaitu Cook mengkaji makna situasional pada masyarakat Jepang yang masih mempertahankan fungsi status sosial dengan menggunakan *masu* dan *plain*. Cook menggunakan pidato, merupakan kelebihan tersendiri karena Cook terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data pidato. Kekurangan Cook yaitu terletak pada analisisnya. Cook menganalisis hanya sepintas saja tidak dijelaskan lebih terperinci sehingga pembaca susah untuk memahaminya.

Persamaan penelitian Cook dengan penelitian ini adalah membahas tentang deiksis sosial yang terletak pada fungsi penggunaan deiksis sosial yaitu berupa status sosial seseorang dan kedudukan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu Cook objeknya pidato serta membahas tentang penerapan fungsi status sosial serta makna situasional (*masu* dan *plain*). Sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel.

Ogeyik (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Deictic Expressions and the Types of Deixis in Turkish Narratives”. Dalam kajian ini membahas tentang ekspresi deiksis dan jenis deiksis di teks narasi Turki yang bertujuan untuk mengeksplorasi analisis ekspresi deiksis di Turki, serta mengembangkan pemahaman tekstual dan kontekstual dan menentukan sudut pandang dalam teks-teks narasi. Cara menafsirkan teks-teks narasi juga bervariasi, kata-kata dan

struktur yang digunakan dalam setiap teks-teks narasi merupakan petunjuk di dalam konteks.

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitiannya menjabarkan ekspresi deiksis yang dikelompokkan menjadi deiksis spasial, temporal, personal, sosial dan wacana. Ekspresi deiksis spasial di Turki berhubungan dengan pendengar lebih dekat atau lebih jauh dari narator. Ekspresi deiksis temporal berhubungan dengan waktu baik jarak dekat maupun jarak jauh. Ekspresi deiksis personal merupakan item yang paling penting dalam narasi untuk menggambarkan jenis narator dan sudut pandang narator. Ekspresi deiksis sosial menggambarkan tentang hubungan sosial yang ada di dalam masyarakat baik budaya, bahasa dan pengalaman individu yang berbeda, serta mengarahkan pembaca untuk mengendalikan sikap. Dalam wacana narasi, orang yang berbicara adalah narator dari cerita, pembaca hanya melihat dari titik pandangannya. Bentuk deiksis di Turki dikelompokkan menjadi tiga yaitu kata ganti, keterangan dan kata sifat. Bentuk-bentuk deiksis diinterpretasikan untuk menunjukkan realisasi deiksis di Turki.

Penelitian Ogeyik memiliki kelebihan yaitu dalam menganalisis teks-teks narasi Turki yang menghasilkan ekspresi deiksis dan bentuk deiksis yang ada di Turki. Analisis tersebut merupakan kelebihan tersendiri karena untuk menganalisis teks-teks narasi membutuhkan ketelitian yang sangat rumit. Kekurangan dari penelitian Ogeyik yaitu pada analisis yang kurang spesifik serta hasil analisisnya belum disajikan ke bentuk ringkasan yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pembaca masih bingung ekspresi deiksis dan bentuk deiksis

yang seperti apa yang digunakan masyarakat Turki dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan teks-teks narasi yang dianalisisnya.

Persamaan penelitian Ogeyik dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang deiksis. Perbedaan penelitian Ogeyik dan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Ogeyik menggunakan objek teks-teks narasi di Turki, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Kirti Njunjung Drajat*. Ogeyik membahas ekspresi deiksis dan bentuk deiksis, penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Li (2009) melakukan penelitian yang berjudul “A Social and Pragmatic Analysis of the Second Person Deixis You”. Li membahas tentang analisis sosial dan pragmatik pada deiksis persona orang kedua yaitu *kamu* atau *anda*. Hasil analisis yang diperolehnya bahwa deiksis persona orang kedua memiliki dua bentuk yaitu T-bentuk yang digunakan untuk teman yang dekat dan kerabat, sedangkan V-bentuk adalah bentuk jamak yang digunakan untuk orang-orang yang tidak tahu atau siapa yang memperlakukan dengan hormat dan rasa hormat. Seperti kata *engkau* bisa digunakan sebagai penghinaan menunjukkan moral yang rendah diri ketika dua orang yang memakai dinyatakan statusnya sama. Sebaliknya kata *anda* bisa digunakan untuk menyindir penerima dari status yang lebih rendah. Kata *anda* atau *kamu* hanya item untuk penerima atau petutur tanpa memandang status sosial, usia, jenis kelamin dan lain-lain. Selain itu, pembahasan ini saling berkesinambungan dengan kata ganti orang pertama, kemudian terjadi pergeseran dari kata ganti orang pertama ke kata ganti orang kedua mengacu kepada jarak antara penutur dan lawan tutur, sehingga apa yang

dikatakan tentang diri sendiri terdengar seperti membicarakan orang lain. Dengan demikian, pemahaman yang benar dapat dicapai jika konteks petunjuk untuk makna sosial dan pragmatik *kamu* dalam bahasa harus dipertimbangkan.

Penelitian Li memiliki kelebihan yaitu dalam menganalisis deiksis persona orang kedua yang dikaitkan dengan deiksis sosial yang berdasar pada konteks tuturannya, merupakan kelebihan tersendiri dalam penelitiannya karena menghubungkan antara deiksis persona dan deiksis sosial sangatlah rumit. Kekurangan penelitian Li terletak pada penggunaan kata ganti orang kedua yang seperti apa berdasarkan status sosial.

Persamaan penelitian Li dan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang deiksis. Perbedaan terletak pada kajiannya yaitu Li membahas tentang deiksis sosial dan deiksis persona, sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Nofitasari (2012) menulis skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi*”. Masalah yang dikaji dalam penelitian Nofitasari tentang deiksis sosial baik dalam bentuk, fungsi, makna, dan maksud dalam novel *Laskar Pelangi*. Adapun bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitian Nofitasari berupa kata, frasa dan klausa. Kedua berupa fungsi berupa pembeda tingkat seseorang, menjaga sikap sosial, dan menjaga sopan santun berbahasa. Ketiga deiksis sosial dibedakan menurut makna ungkapan yaitu lugas dan kias. Keempat maksud deiksis sosial mencakup enam maksud, yaitu merendah, meninggikan, kasar, netral, halus, sopan, melebih-lebihkan dan menyindir. Kelebihan penelitian Nofitasari terletak pada hasil analisis deiksis sosial, karena

penelitian ini hanya untuk menentukan deiksis sosial dengan novel yang begitu terkenal dan cenderung sulit. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keempat deiksis sosial sudah merupakan kelebihan tersendiri. Kekurangan yang terdapat pada penelitian Nofitasari terletak pada fungsi penggunaan deiksis sosial yaitu tidak ada penemuan tentang efektivitas kalimat. Hasil penelitian Nofitasari yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini pembahasan mengenai analisis bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti deiksis sosial dalam novel. Namun, dalam penelitian Nofitasari semua yang ada dalam deiksis sosial diteliti, sedangkan dalam penelitian ini bentuk dan fungsi deiksis sosial. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nofitasari dengan penelitian ini adalah objek kajiannya. Objek kajiannya Nofitasari menggunakan novel berbahasa Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan novel berbahasa Jawa. Pada penelitian Nofitasari objek yang digunakan adalah novel *Laskar Pelangi*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Kirti Njunjung Drajat*. Nofitasari membahas semua deiksis sosial, sedangkan penelitian ini terfokus pada bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Diarsih (2012) menulis skripsi yang berjudul “Jenis-Jenis Deiksis dalam Novel *Lintang Panjer Rina* karya Daniel Tito”. Kajiannya mendeskripsikan jenis deiksis dalam novel *Lintang Panjer Rina*. Berdasarkan penelitiannya, Diarsih menemukan deiksis persona pertama contohnya seperti kata *aku, kula, morfem – ku*, dan frasa *awake dhewe*, deiksis persona kedua contohnya kata *kowe, sampeyan* dan *panjenengan*. Deiksis tempat seperti *ing kana, ing kene, ing kono*,



deiksis waktu seperti frasa *wayah mengkono, yah mene*, kata *saiki* dan *wingi*. Anafora seperti *anak lurah, prawan ayu* dan katafora seperti *prawan pepujaning ati* dan *kembange SPG ngawi*, serta ditemukan berupa nama orang, seperti *Harjito, Winarsih, Om Beng, Mbok Bakul, Sugeng, Sumardi* dan lainnya. Kelebihan penelitian Diarsih terletak pada hasil analisis jenis deiksis. Dalam penelitian tersebut membahas jenis-jenis deiksis apa saja yang ada dalam novel *Lintang Panjer Rina*, hal ini berarti pada deiksis memiliki jenis. Kekurangan yang terdapat pada penelitian Diarsih terletak pada pengelompokan jenis deiksis. Ada beberapa jenis deiksis yang sudah dibahas dalam buku ilmu pragmatik karya Nababan, bahwa jenis deiksis ada lima yaitu persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial, namun di dalam penelitian Diarsih yang sesuai dengan ilmu pragmatik adalah deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat.

Persamaan penelitian Diarsih dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang deiksis yang ada di dalam novel berbahasa Jawa. Perbedaannya pada objek kajiannya yaitu novel yang digunakan, Diarsih menggunakan novel *Lintang Panjer Rina*, sedangkan penelitian ini novel *Kirti Njunjung Drajat*. Penelitian ini juga berbeda dalam kajiannya, Diarsih mengkaji jenis deiksis sedangkan peneliti spesifik mengkaji bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Hastuti (2013) dalam kajiannya yang berjudul “Deiksis Sosial pada Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012”, membahas tentang deiksis sosial yang berupa bentuk dan kategori *eufimisme* dan *honorifis*. Deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitiannya yaitu berupa bentuk deiksis sosial pada *Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012*, antara lain kata *beliau, panitia*,

*raja, ia, kepala, ulama, presiden, menteri, pemimpin, kaum, umat, dan bupati.* Adapun bentuk frasa berupa *mantan ketua*. Berdasarkan kategori *eufimisme* bermakna positif antara lain *rapor merah, perempuan, gulung tikar, istri, dan gaji*. *Eufimisme* bermakna negatif antara lain *upah, bodoh, wong cilik, mengutil, pembantaian dan penjambretan*. Kategori *honorifis* yaitu berupa penyebutan jabatan meliputi *gubernur, bupati, menteri, wakil menteri, dan jaksa*. Penyebutan berupa gelar kebangsawanan meliputi *Raden Ayu, Raden Mas, dan Pangeran*. Berdasar profesi yaitu *nelayan, petani, hakim, dokter, nahkoda dan dosen*.

Kelebihan penelitian Hastuti terletak pada objek kajiannya yaitu menggunakan *Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012*. Hal ini merupakan kelebihan tersendiri, karena untuk menganalisis deiksis sosial yang berupa surat kabar sangatlah susah dan rumit. Adapun kekurangan Hastuti dalam penelitian ini yaitu kurang dijabarkannya bentuk dan kategori deiksis sosial secara spesifik, sehingga pembaca harus membaca berulang-ulang.

Persamaan penelitian Hastuti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang deiksis sosial. Perbedaan Hastuti dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Hastuti menggunakan objek *Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012*, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Kirti Njunjung Drajat*. Bahasa yang digunakan juga berbeda, Hastuti menggunakan bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Mahardhika (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam Majalah Panjekar Semangat” yang membahas tentang jenis dan fungsi deiksis pada *Majalah Panjekar Semangat*. Jenis deiksis yang

dipaparkan adalah jenis deiksis dalam tuturan dan luar tuturan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, anafora dan katafora. Dalam penelitiannya menemukan deiksis persona pertama contohnya seperti kata *aku, kula, awake, morfem -ku, tak-, dak-* dan frasa *awake dhewe*. Deiksis waktu seperti frasa *esuk nganti bengi*, dan *mbesuk malem minggu*. Deiksis tempat seperti *kana, kene, kono*, dan *iku*. Deiksis sosial dalam penelitiannya menemukan seperti kata sapaan atau gelar seseorang *Drs* dan *doktere*. Anafora seperti *purnawirawan mayor, putra ontang-anting dokter kewan*. Katafora seperti *prawan ayu, sopire bapak*.

Kelebihan dari penelitian ini adalah objek kajiannya. yang membahas tentang jenis-jenis deiksis yang ada di dalam *Rubrik Cerkak pada Majalah Panjebar Semangat*, yang secara keseluruhan dalam menganalisis sangatlah rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Kekurangan Mahardhika dalam penelitiannya adalah kurang spesifikasi dalam mengkaji deiksis.

Persamaan penelitian Mahardhika dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang deiksis yang menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan penelitian Mahardhika dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya. Objek yang dikaji dalam penelitian Mahardhika adalah *Rubrik Cerkak pada Majalah Panjebar Semangat* sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Kirti Njunjung Drajat*. Penelitian Mahardhika membahas penggunaan deiksis secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini terfokus pada bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Rahmawati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahyudi” yang membahas tentang jenis, maksud dan hubungan deiksis sosial dengan kesopanan dan kesantunan berbahasa yang digunakan siswa untuk menulis cerpen. Data yang digunakan dalam penelitian Rahmawati adalah bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat pada cerpen karya siswa, sehingga mudah untuk di analisis. Dari penelitiannya, Rahmawati menemukan deiksis sosial jenis gelar berupa *perempuan* dan *gadis*. Deiksis sosial berupa jabatan yaitu *kapten* dan *kepala sekolah*. Deiksis sosial berdasar jenis profesi meliputi *dokter*, *suster*, *sopir*, dan *polisi*. Deiksis sosial jenis julukan yaitu *bintang* dan *mbak*. Selain berupa jenisnya, Rahmawati juga menemukan tiga makna deiksis sosial yaitu menyatakan penghormatan, profesi, sifat dan menyatakan panggilan.

Kelebihan penelitian Rahmawati yaitu menganalisis semua hasil karya siswa berupa cerpen yang dibuat siswa sendiri. Selain itu, penelitian Rahmawati menganalisis jenis deiksis sosial, makna deiksis sosial dan hubungan kesopanan secara mendetail. Adapun kekurangan penelitian Rahmawati yaitu terletak pada penjabaran atau penjelasan analisisnya menjadikan pembaca kurang paham akan penjelasan tersebut.

Persamaan penelitian Rahmawati dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang deiksis sosial. Perbedaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu Rahmawati menggunakan cerpen sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Selain itu perbedaan terletak pada analisisnya, Rahmawati menganalisis jenis deiksis sosial, maksud deiksis sosial

dan hubungan kesopanan, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Zhang (2013) penelitiannya tentang “Pragmatic Functions of Anti-Pre-Emptive Use of Person Deixis and Pre-Emptive Use of Social Deixis in Chinese”, yang membahas tentang penggunaan anti-*pre-emptive* deiksis orang dan penggunaan pre-emptive dari deiksis sosial di Cina, serta menyimpulkan fungsi pragmatis mereka dari sifat yang sama. Sebagai perbandingan, penggunaan *pre-emptive* dari deiksis sosial atas memperlihatkan *onstrated*. Kata benda sopan dan penamaan bentuk serta judul menunjukkan hubungan sosial dan status sosial.

Dalam mewujudkan hubungan ini, pembicara mengatur hubungan pribadi, tidak menarik saling dekat tapi menjaga jarak sehingga untuk menunjukkan rasa hormat, *superiority*. Istilah kehormatan dan ekspresi diri *abasing* juga digunakan untuk melambangkan hubungan pribadi, mirip dengan sopan, kata benda dan bentuk penamaan serta judul, meskipun mereka berbeda jenis *honorifics*. Dengan menggunakan istilah *teknonymous* untuk menggantikan pertama kata ganti orang seperti saya, pembicara bermaksud untuk menarik dekatnya jarak psikologis dengan penerima untuk menunjukkan kedekatan, cinta atau peduli. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fungsi pragmatis penggunaan anti *pre-emptive* deiksis orang dan *pra-emptive* penggunaan deiksis sosial dari sifat yang sama.

Kelebihan penelitian Zhang terletak pada analisisnya, di mana analisisnya mengaitkan antara deiksis persona dan deiksis sosial di Cina merupakan kelebihan tersendiri, karena untuk menganalisis dua buah deiksis sangatlah susah dan rumit. Kekurangannya terletak pada contoh data dan kurang diklasifikasikan.

Persamaan penelitian Zhang dan penelitian ini yaitu membahas fungsi deiksis sosial yang berfungsi sebagai sistem sopan santun. Perbedaan penelitian Zhang dan penelitian ini adalah objek kajiannya. Zhang menggunakan objek orang-orang Cina, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Kirti Njunjung Drajat*.

Adane (2014) dalam penelitiannya membahas tentang “Social Deixis in Hadiyya”. Dalam bahasa Hadiyya, deiksis sosial dikenal dengan istilah deiksis relasional. Dalam penelitian Adane, hormat sosial memiliki beberapa sumber dalam masyarakat Hadiyya yaitu berasal dari usia, dari usia inilah orang mendapatkan rasa hormat. Hal lain selain usia adalah status perkawinan dan status sunat. Kekerabatan juga menunjukkan hubungan status rujukan pembicara. Semua ini digunakan untuk menunjukkan deiksis sosial relasional yang diungkapkan oleh kata ganti dan subjek pada verba. Akan tetapi dalam kajiannya lebih banyak membahas tentang fungsi deiksis sosial.

Kelebihan penelitian Adane adalah dalam kajiannya, mengkaji bahasa yang digunakan di wilayah Hadiyya yang berhubungan dengan deiksis sosial. Secara tidak langsung Adane memberikan informasi tentang kosakata, kata ganti baik subjek pada verba yang digunakan pada masyarakat Hadiyya, inilah kelebihan yang patut dicontoh. Kekurangan penelitian Adane adalah hanya menjelaskan secara sepintas saja tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat Hadiyya terutama dalam bidang deiksis sosialnya.

Persamaan penelitian Adane dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang deiksis sosial. Perbedaan penelitian Adane dengan penelitian ini adalah penelitian Adane membahas deiksis sosial secara umum, sedangkan penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi deiksis sosial. Adapun objeknya Adane menggunakan objek bahasa Hadiyya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Kirti Njunjung Drajat*.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan, termasuk penelitian mengenai deiksis sosial yang sebelumnya pernah dilakukan. Penelitian deiksis pada novel juga pernah dilakukan sebelumnya, namun masih ada celah untuk melakukan penelitian ini yang berhubungan dengan deiksis sosial pada novel khususnya berbahasa Jawa. Maka, penelitian bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel *Kirti Njunjung Drajat* perlu dilakukan dan diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Landasan Teoretis**

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi deiksis, jenis-jenis deiksis, deiksis sosial, bentuk dan fungsi deiksis sosial.

#### **2.1.1 Deiksis**

Menurut Yule (2006:13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait dengan

konteks penutur. Chaer (2010:57) yang dimaksud deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Selama deiksis itu digunakan dengan benar, tentu tindak tutur dapat dipahami dengan baik.

Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan–ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang-waktu ujaran yang lebih luas.

Deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu (Purwo,1984:1). Nababan (1987:40) menyatakan dengan istilah *rujukan* dimana, kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa atau ungkapan yang telah dipakai atau yang diberikan.

Berdasarkan beberapa batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki rujukan atau acuan yang berubah-ubah bergantung kepada pembicara saat mengutarakan ujaran yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi saat tuturan berlangsung.

### **2.1.2 Jenis – jenis Deiksis**

#### **1. Deiksis persona**

Deiksis persona adalah referen yang ditunjukkan oleh kata ganti persona tergantung dari peranan yang dibawakan peserta tindak ujar. Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar, yang dicontohkan



dengan kata ganti orang pertama “saya”, orang kedua “kamu”, orang ketiga “dia atau barang/sesuatu”. Kesederhanaan bentuk–bentuk ini menyembunyikan kerumitan pemakainya ( Yule, 2006:15).

Nababan (1987:41) menyatakan bahwa dalam kategori deiksis orang, yang menjadi criteria adalah peran pemeran/peserta dalam peristiwa bahasa itu, yang dibedakan menjadi tiga macam peran, yakni kategori “orang pertama”, “orang kedua”, dan “orang ketiga”.

## 2. Deiksis tempat

Nababan (1987:41) deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan mana “yang dekat kepada pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar – *di situ*), dibedakan juga dengan “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*).

Deiksis tempat dapat diuraikan berdasarkan acuan absolute pada tempat menempatkan objek atau orang pada panjang atau luas khusus, sedangkan acuan relatif menempatkan orang dan tempat dalam kaitannya satu sama lain dan dalam kaitannya dengan penutur (Cummings, 2007:37)

Dalam pendapat di atas, deiksis tempat mengacu kepada keberadaan antara penutur dan lawan tutur berdasarkan lokasi panjang atau luas ketika terjadi penuturan yang meliputi : *di sini*, *di sana* dan *di situ*.

## 3. Deiksis waktu

Pemakaian bentuk proksimal ‘sekarang’ yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar. Kebalikan dari ‘sekarang’, ungkapan distal pada saat itu mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu akan datang dengan waktu penutur sekarang ( Yule, 2006:22).

Nababan (1987:41) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu *sekarang*; bandingkan *pada waktu itu, kemarin, bulan ini*, dan sebagainya. Pembeda/ketegasan yang lebih terperinci, dapat ditambahkan sesuatu kata/frasa keterangan waktu; umpamanya : *yesterday, last year, now*, dan sebagainya, sehingga jelas perbedaan rujukannya.

Cummings (2007:35) menjelaskan deiksis waktu paling sering dikodekan dalam bahasa Inggris dalam berbagai keterangan seperti ‘*now*’ dan ‘*then*’ dan dalam istilah-istilah penanggalannya seperti ‘*yesterday*’, ‘*today*’, ‘*tomorrow*’. Namun karena mengkodekan unit-unit waktu yang berbeda, maka istilah-istilah ini dapat melakukannya dengan suatu cara yang mengacu pada bagian-bagian yang lebih besar atau lebih kecil dari unit-unit tersebut.

#### 4. Deiksis wacana

Cummings (2007:40) dalam deiksis wacana, ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas tempat terjadinya ungkapan-ungkapan. Deiksis wacana dibedakan

menjadi dua yaitu anafora dan katafora yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi teks.

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau yang sedang dikembangkan. Dalam tata bahasa gejala ini disebut anafora dan katafora. Bentuk-bentuk yang dipakai mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa *ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah*, dan sebagainya ( Nababan, 1987:42)

#### 5. Deiksis sosial

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Cummings (2007:31) deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

### 2.1.3 Deiksis Sosial

Yule (2006:15) dalam bukunya pragmatik menjelaskan bahwa dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan. Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk disebut deiksis sosial.

Salah satu contoh yang cukup terkenal tentang perbedaan sosial dikodekan dalam deiksis persona adalah perbedaan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang sudah dikenal dibandingkan dengan bentuk yang dipakai untuk lawan tutur yang belum dikenal dalam beberapa bahasa. Bentuk tersebut dikenal sebagai perbedaan *T/V*, dari bentuk bahasa Prancis '*tu*' (dikenal) dan '*vous*' (tidak dikenal), dan dijumpai dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman ('*du*'/'*sie*').

Dalam konteks sosial pada individu-individu secara khusus menandai perbedaan-perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tutur, penutur yang lebih tinggi, lebih tua ataupun yang lebih berkuasa.

Nababan (1987:42) Deiksis sosial menunjukkan atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara peran peserta, terutama aspek peran sosial antara pembicara dan pendengar serta antara pembicara dengan rujukan atau topik yang lain.

Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan /atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedho* dan kata *dhahar* (makan), memilih kata *omah* dan *griyo* (rumah), menunjukkan si alamat *kowe* atau *sampeyan* atau *panjenengan*, menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan orang yang dibicarakan atau yang bersangkutan.

Secara tradisional perbedaan berbahasa sering disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *krama* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madyo* dan *krama* kalau sistem itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madya* dan *krama inggil* jika sistemnya dibagi empat.

Variasi tingkatan bahasa menunjukkan perbedaan status sosial. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*unda-usuk*”, atau “etiket berbahasa” (Nababan, 1987:43), semua jenis ungkapan deiksis jenis ini memberi bukti tentang cara bicara yang berpusat pada pembicaranya.

Dalam penjabaran beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial pada dasarnya mengacu kepada perbedaan status sosial yang dimiliki seseorang ketika sedang terjadi pertuturan. Perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan /atau sistem morfologi kata-kata tertentu, sehingga muncullah kesopanan dalam berbahasa yang secara tidak langsung memberikan rasa saling menghormati antara penutur ataupun lawan tutur.

#### **2.1.4 Bentuk Deiksis Sosial**

Nababan (1987:42) dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam bentuk seleksi kata dan /atau sistem morfologi kata-kata tertentu. Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedho* dan kata *dhahar* (makan), dan memilih kata *omah* dan *griyo* (rumah) merupakan salah satu bentuk deiksis sosial yang diwujudkan dalam bentuk seleksi kata serta tataran dalam pertuturan atau *undha usuk*. Bentuk deiksis

sosial merupakan bentuk yang tentunya mengandung arti dalam setiap kata, frasa maupun klausa.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007:162). Ramlan (1987:33) yang dimaksud kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Jadi satuan-satuan *rumah, duduk, penduduk, pendudukan, kedudukan, negara, negarawan, kenegaraan, pemimpin, kepemimpinan* dan sebagainya, merupakan kata karena masing-masing merupakan satu satuan bebas. Selain satuan-satuan di atas ada satuan-satuan seperti *rumah makan, kamar mandi, kepala batu, keras kepala* dan lain sebagainya, termasuk dalam golongan kata karena terdiri dari dua satuan yang masih memiliki sifat sebagai kata.

Sasangka (2011:38) berdasarkan wujudnya kata dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi empat yaitu (1) *tembung lingga* atau kata dasar, (2) *tembung andahan* atau kata jadian, (3) *tembung rangkep* atau reduplikasi, (4) *tembung camboran* atau kata majemuk. Berdasarkan gramatikalnya, kata dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Monomorfemis yaitu suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem.
- 2) Polimorfemis yaitu suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis, yaitu proses afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Afiksasi merupakan proses pengimbuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Reduplikasi yaitu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar baik secara keseluruhan atau secara sebagian maupun

dengan perubahan bunyi. Kata majemuk adalah sebuah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan makna unsur-unsurnya. Kata majemuk tidak dapat disisipkan sebuah bentuk kata lain diantara unsur pembentuknya.

Chaer (2007:222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi satah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dibedakan menjadi empat, yaitu (1) frasa eksosentrik (2) frasa endosentrik (3) frasa koordinatif (4) frasa apositif.

1. Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponenya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa *di pasar*, terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan.
2. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dan *membaca*. Di sini *sedang membaca* menjelaskan bahwa kata *sedang* mempunyai makna bahwa perbuatan itu sedang berlangsung yaitu membaca, pada *membaca* itu sendiri belum diketahui kapan terjadinya. Letak komponen intinya bisa didepan maupun belakang seperti, frasa *mahal sekali*, *merah jambu*, dan *gadis cantik*, yang posisi dibelakang misalnya, *sangat lincah*, *seekor kucing* dan *sedang membaca*.

3. Frasa koordinatif merupakan frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik ...baik, makin...makin*, dan *baik .... maupun*.
4. Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Misalnya saja Pak Ahmad guru saya rajin sekali dapat diubah menjadi guru saya Pak Ahmad rajin sekali.

Chaer (2007:231) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Jadi klausa berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat.

### **2.1.5 Fungsi Deiksis Sosial**

Bahasa berbeda dalam kompleksitas sistem sopan-santun berbahasa, namun semua mempunyainya dan secara lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, dan penggunaan gelar. Sering juga ditemukan penggunaan kata-kata khusus untuk menunjukkan sikap hormat dan/atau rasa segan terhadap orang yang disebut atau bersangkutan. Umpamanya, memakai kata “tunda-netra” mengelakkan kata “buta” yang dianggap kasar dalam banyak keadaan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau sopan



terhadap orang atau peristiwa disebut *eufemisme*. *Eufemisme* berkaitan dengan hubungan sistem sopan santun berbahasa ( Nababan, 1987:43).

Secara garis besar penjabaran di atas menerangkan bahwa fungsi pemakaian deiksis sosial, yaitu (1) untuk menjaga sopan santun berbahasa, misalnya: WTS “Wanita Tuna Susila” untuk “pelacur”, WC untuk “jamban” (2) sebagai pembeda tingkat sosial seseorang antara penutur dan lawan tutur, maupun antara penulis dan pembaca, misalnya: *Prof, Drs, Dr, Tuan, Nyonya, Kyai Hj* (3) untuk menjaga sikap sosial kemasyarakatan, misalnya: menundukan kepala ketika lewat didepan orang, *sungkem*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis merupakan pendekatan untuk mengkaji analisis pragmatik. Lubis (1991:20) analisis pragmatik yaitu penganalisisan studi bahasa dengan pertimbangan-pertimbangan konteks dimana memiliki hubungan dengan pemakai bahasa, dengan begitu makna-makna yang ada didalam kalimat akan tersampaikan secara baik. Kedua berusaha mengkaji bahasa dalam penggunaan konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa. Adapun tujuan analisis pragmatik yaitu untuk mengkaji bahasa dalam bentuk klausa atau kalimat dan mengkaji bahasa sebagaimana yang dipakai secara alamiah untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan adalah tertulis. Analisis pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang akan dicari unsur kesinambungannya.

Pendekatan kedua adalah metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memberikan gambaran penyajian laporan berupa data yang dikumpulkan yang hasilnya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian (Moleong, 2006:11).

Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2010:6) adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa teks bahasa yang terdapat pada novel "*Kirti Njunjung Drajat*" karya R. Tg. Jasawidagda. Penggalan teks yang dijadikan data penelitian ini adalah penggalan teks yang diduga terdapat hubungan bentuk dan fungsi deiksis sosial pada percakapannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Kirti Njunjung Drajat*" karya R. Tg. Jasawidagda yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi deiksis sosial.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan metode simak. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu teknik yang digunakan peneliti untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berupa sebuah novel yang berjudul *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda, yang diduga dalam buku novel tersebut mengandung bentuk dan fungsi deiksis sosial yang analisisnya menggunakan metode simak.

Metode simak (Sudaryanto, 1993:132) adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks serta tidak melibatkan peneliti secara langsung karena peneliti berperan sebagai pembaca novel. Teknik yang relevan dengan metode simak adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Menyimak (membaca) adalah langkah paling awal yang dilakukan dengan memperhatikan dan mempelajari secara seksama objek yang akan diteliti yaitu bentuk dan fungsi deiksisi sosial yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*.
2. Mencatat semua kata atau kalimat yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel pada kartu data.
3. Mengklasifikasi bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*.

Kartu data merupakan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data, sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data yang mengandung bentuk dan fungsi deiksis sosial.

Contoh kartu data:

Potongan teks / percakapan ..... ..... .....
Analisis ..... ..... .....
<div style="border: 1px solid black; display: inline-block; padding: 2px 10px;">No. data: .../ Sumber KND ...</div>

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian yang menganalisis bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel *Kirti Njunjung Drajat*, yang dideskripsikan secara sistematis. Teknik yang digunakan adalah analisis wacana karena kalimat-kalimat tidak dianalisis dalam satu paragraf namun dianalisis berdasarkan hubungan antar kalimat di dalam wacana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel *Kirti Njunjung drajat* adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, yaitu berupa wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa.

Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Sudaryanto (1993:31) menyatakan bahwa teknik bagi unsur langsung adalah cara yang digunakan pada awal kerja analisis yaitu membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud, sehingga penggalan teks yang akan dianalisis berupa penggalan-penggalan teks yang terdiri dari klausa atau kalimat.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan hasil dari penemuan yang berupa bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel *Kirti Njunjung Drajat* yang ditemukan secara acak.
2. Mengelompokkan hasil penemuan sesuai dengan kelompoknya, seperti bentuk dan fungsi deiksis sosial.
3. Menganalisis hasil penemuan yang berupa penggalan teks, percakapan atau kalimat menggunakan kajian pragmatik.
4. Menyimpulkan hasil analisis.

### **3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap yang dilakukan setelah menganalisis data adalah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data ini merupakan penyajian mengenai segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1993:145) Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa.

Penggunaan penulisan dalam bahasa Jawa pada penelitian ini menggunakan penulisan sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Kemudian, penulisan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan ragam bahasa baku, yakni sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, sehingga dapat langsung dipahami.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel *Kirti Njunjung Drajat*, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis bentuk kata dan dua fungsi penggunaan deiksis sosial.

1. Bentuk–bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* yaitu berupa kata dasar meliputi *dhokter* [dʰɔʔtər], *kondhektur* [kɔndɛʔtɔr], *panggulu* [paŋgulu], *pambajeng* [pambajəŋ], dan *bendara* [bendərə]. Kata turunan berupa *pakiwan* [pakiwan] dan *kawirangan* [kawiraŋan]. Kata majemuk berupa *kangmas* [kaŋmas], *den bei* [dɛn bei], *tilar donya* [tilar dɔnyɔ], *kaca benggala* [kɔcɔ bəŋgɔlɔ], dan *megar payunge* [mɛgar payuŋɛ].
2. Hasil analisis fungsi deiksis sosial yang digunakan pada novel *Kirti Njunjung Drajat* yaitu pertama berupa fungsi penggunaan sebagai sopan santun berbahasa meliputi *gerah* [gərəh], *tilar donya* [tilar dɔnyɔ], *pakiwan* [pakiwan], *kaca benggala* [kɔcɔ bəŋgɔlɔ], *megar payunge* [mɛgar payuŋɛ], *kesripahan* [kəsripahan] dan *tiyang alit* [tiyaŋ alit]. Fungsi yang kedua adalah fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berdasar pada penyebutan nama jabatan meliputi *demang* [dəmaŋ], *presiden* [prɛsiden], *lurah* [lurah], *bupati* [bupati], *carik* [cariʔ], *menggung* [məŋgʊŋ], *den bei* [dɛn bei] dan *mas bei* [mas bei]. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan



yaitu *raden mas* [radɛn mas]. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi meliputi *dhokter* [dʰɔʔtɔr], *kondhektur* [kɔndʰɛʔtor], *mantri* [mantri], *guru* [guru], *bendara* [bandɔrɔ], dan *tani* [tani]. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa julukan meliputi *tuwan* [tuwan], *ndara* [ndɔrɔ], *setan-setan* [setan-setan], *landa* [lɔndɔ], *tuwan masinis* [tuwan masinis], dan *panjenenganipun* [panjɛnɛŋanipun]. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas* [mas], *nduk* [nduʔ], *mbakyu* [mbaʔyu], *mbokmas* [mbɔʔmas], *sinyo* [sinyɔ], *le* [le], *thole* [thɔle], *kangmas* [kaŋmas], *pak* [paʔ], *bapak* [bapaʔ] dan *embok* [ɛmbɔʔ].

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih sebatas analisis bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* tahun 1924. Saran peneliti untuk peneliti yang lain adalah untuk meneliti deiksis sosial yang berupa maksud dan makna ungkapan. Selain itu, penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai penelitian komparasi yaitu membandingkan bentuk dan fungsi deiksis sosial pada novel bahasa Jawa sebelum kemerdekaan pada era 1924 dengan novel bahasa Jawa pada era 2000an, sehingga terlihat jelas perbedaan bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel bahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adane, Dereje. 2014. "Social Deixis in Hadiyya". *Jurnal Arba Minch University, Arba Minch, Ethiopia*, Vol.2, No. 5, pp.301-304.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Haruko Minegishi. 1999. "Situational Meaning of Japanese Social Deixis: The Mixed Use of the Masu and Plain Form". *Journal of Linguistic Anthropology, University Of Hawaii at Manoa*, 8(1):87-110.
- Cummings, Louse. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diarsih. 2012. "Jenis-Jenis Deiksis dalam Novel Lintang Panjer Rina Karya Daniel Tito". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Hastuti, Erna Dwi. 2013. "Deiksis Sosial pada Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi April 2012". *Skripsi*. Surakarta: UMS.
- Li, Yuanyuan. 2009. "A Social and Pragmatic Analysis of the Second Person Deixis You". *Journal: School of Foreign Languages, Huaiyin Normal University*, Vol. 5, No.12.
- Mahardhika, Debiy Eryana. 2013. "Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam Majalah Panjebar Semangat". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nofitasari. 2012. "Deiksis Sosial dalam Novel Laskar Pelagi". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Ogeyik, Muhlise Coskun. 2007. "Deictic Expressions and the Types of Deixis in Turkish Narratives". *Journal Trakya University, Turkey*, ISSN: 1327-774x.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahmawati, Dian. 2013. "Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahyudi". *Skripsi*. Surakarta: UMS.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhang, Yu. 2013. "Pragmatic Functions of Anti-Pre-Emptive Use of Person Deixis and Pre-Emptive Use of Social Deixis in Chinese". *Journal of Modern Linguistic* Vol.3, No.4, 305-307. China: University Southwest.

## Lampiran

### KARTU DATA

<p>Potongan teks/ percakapan</p> <p>...<i>Kula lajeng pinanggih <b>dhokter</b> Tuwan Heyman Van Anrooy, dipun awisi boten kening udut. Inggih kula estokaken, sapunika kula lajeng boten gadhah raos ingkang boten sakeca wau. Tandhase Bendara Panji</i></p> <p>‘...Kemudian saya bertemu dengan Dokter Tuan Heyman Van Anrooy disuruh untuk berhenti merokok. Iya, kemudian saya lakukan, selanjutnya saya tidak punya keinginan untuk merokok lagi, karena merokok tidak baik. Ucapan Bendara Panji.</p>
<p>Analisis</p> <p><i>Dhokter</i> termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial yang berupa kata dasar yang masuk dalam kategori kata benda. Kata <i>dhokter</i> merujuk kepada suatu benda yaitu orang. Menandakan bahwa <i>dhokter</i> adalah seseorang yang memiliki gelar akademik dan merupakan profesi.</p>
<p>No. data : 1 / Sumber : KND 36</p>

<p>Potongan teks/ percakapan</p> <p><i>Sayektos, ing <b>pakiwan</b> lajeng wonten swaranipun tiyang wisuh, sekedhap malih Darba mlebet ing griya...</i></p> <p>‘Beberapa saat kemudian, di kamar mandi terdengar suara orang yang sedang mencuci tangan dan kaki, tak lama kemudian Darba masuk ke dalam rumah...’</p>
<p>Analisis</p> <p>kata <i>pakiwan</i> yang berarti tempat buang air kecil atau besar, termasuk bentuk deiksis sosial dalam kata turunan, <i>pakiwan</i> termasuk kata turunan masuk dalam klasifikasi kata benda yang diabstrakkan berdasarkan lokasi atau suatu tempat. <i>Pakiwan</i> terbentuk dari <i>pa + kiwa + an</i>. Dalam konteks di atas merujuk kepada Darba sedang masuk kamar mandi untuk mencuci tangan dan kaki sebelum masuk ke dalam rumah.</p>
<p>No. data : 2 / Sumber : KND 61</p>

Potongan teks/ percakapan

*Tetiyang wau wonten sawatawes ingkang klentu, gerbong klas kalih dipun lebeti, ndadosaken nepsunipun ing kondhektur, buri-buri. Wong Jawa buri. Makatem pambengokipun **kondhektur**, kaliyan begita-begitu.*

‘Orang tadi salah masuk ke dalam gerbong kelas dua, sehingga menjadikan kondektur marah, sehingga menyuruh orang Jawa berada pada posisi dibelakang. Begitu ucapannya kondektur, sambil menggerutu’

Analisis

*kondhektur* termasuk ke dalam fungsi deiksis sosial berdasarkan pembeda tingkat status sosial. *Kondhektur* termasuk dalam pembeda tingkat status sosial yang merujuk kepada suatu pekerjaan seseorang.

No. data : 3/ Sumber : KND 15

Potongan teks/ percakapan

*...Lah, yo ngono, perlune celak piyayi kuwi mundhak dekung. Kae lo, kakangmu Darya, kuwi **kaca benggala**. Wong tuwa nek anake ketok, anane mung bungah.*

‘...La, ya begitu, bagusnya dekat dengan orang yang disegani nantinya menambah baik kedepannya. Itu lo, kakakmu Darya, salah satu contohnya. Orang tua kalau anaknya sudah kelihatan mapan, hatinya selalu senang melihat anaknya berhasil’

Analisis

kata *kaca benggala* [kacə bəŋgələ] merupakan salah satu seleksi kata dalam memperhalus tuturan serta masuk dalam sopan santun berbahasa. Kata *kaca benggala* di atas menandakan bahwa seseorang harus bisa menjadi lebih baik lagi seperti yang dicontohkan. *Kaca benggala* baik digunakan dalam bertutur daripada menggunakan kata *contone*.

No. data : 7 / Sumber : KND 32

Potongan teks/ percakapan

...let sewulan kaliyan anggenipun wilujeng Den Bei Prajasusastra, marasepahipun Darba *tilar donya*, jalaran sakit influenza...

Analisis

Pada data (8) kata *tilar donya* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial yaitu masuk ke dalam kata majemuk. Kata *tilar donya* memiliki arti sendiri jika digabung yaitu meninggal dunia.

No. data : 8 / Sumber : KND 106

Potongan teks/ percakapan

*Para priyantun tampinipun arta saking nagari. Nagari saking mupu paosipun **tiyang alit**. Ringkesanipun artanipun para priyantun punika asli saking tiyang alit, ingkah kathah para tani, kandhane Darba.*

‘Para priyayi menerima uang dari Negara. Negara mendapat uang dari iuran orang miskin. Singkat cerita uang para priyayi itu hasil dari orang tidak mampu, yang kebanyakan dari para petani, kata Darba’

Analisis

Kata *tiyang alit* [tiyaŋ alit] termasuk dalam sopan santun berbahasa, kata *tiyang alit* di sini merujuk kepada orang atau masyarakat kecil atau tidak mampu. Dalam konteks di atas Darba memberikan penjelasan bahwa uang yang didapat para priyayi adalah uang masyarakat yang kurang mampu.

No. data : 12/ Sumber : KND 94

Potongan teks/ percakapan

*Anggenipun gadhah damel mantu Mas Demang Karyabau ageng-agengan sayektos, amargi kajawi saweg sapisan, calon mantunipun punika **Raden Mas uger-uger**, keleres putra kapenakanipun Bupati patuh, lelurahipun Mas Demang Karyabau wau.*

‘Tempat yang buat pernikahan Mas demang Karyabau sangat besar-besaran, karena selain yang pertama, calon menantunya yaitu Raden Mas, keponakan dari Bupati patuh, lurahnya Mas Demang Karyabau yang tadi’

### Analisis

Pada data (25) *Raden Mas* masuk ke dalam fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial, calon menantu Mas Demang Karyabau adalah seorang yang masih memiliki keturunan bangsawan, sehingga masih menggunakan gelar *Raden Mas*. Maka dari itu dalam konteks masih menggunakan panggilan dengan sebutan *Raden Mas* untuk menghormati orang tersebut.

No. data : 17 / Sumber : KND 20

### Potongan teks/ percakapan

*Punapa tiyang setunggal kemawon daos entos-entosan?*

*E, lha wong ndara **Menggung** wis ora rawuh, mengko sing kanggo kembanging pajagongan sapa. Wis ta, kowe wae sowan menyang kedhistringan, matur yen dienteni . banget-banget panyuwunku amarga ora ana panggedhe sing rawuh. Tandhese kangmas demang.*

‘Apa orang satu saja yang masih ditunggu-tunggu?’

E, tuwan bupati saja sudah tidak datang, nanti yang menjadi bahan pembicara siapa. Sekarang kamu pergi kerumah wedana untuk menghadiri acara ini ditunggu. Saya sangat meminta karena tidak ada pejabat yang datang keacara pernikahan ini. Ujar kangmas demang’

### Analisis

Pada data (20) *menggung* [məŋɡun] merupakan salah satu fungsi tingkat pembeda berupa jabatan seseorang. *Menggung* merupakan salah satu jabatan yang dimiliki oleh bupati. Dalam situasi di atas kangmas demang memberi tahu kepada salah satu orang untuk pergi kerumah wedana dalam rangka memberi tahu untuk menghadiri acara pernikahan. Kangmas demang menggunakan sapaan *menggung* karena untuk menghormati bupati tersebut walaupun dalam konteks di atas bupati tidak dalam situasi pertuturan. Inilah yang menjadikan perbedaan status sosial seseorang berdasarkan jabatan yang dipunyainya menjadikan status sosialnya lebih tinggi daripada orang lain yang patut dihormati dan dihargai walaupun tidak ikut langsung dalam percakapan.

No. data : 20 / Sumber : KND 22

Potongan teks/ percakapan

“...Pak Naryapada wicanten, tembungipun Jawi, *Tuwan*, kula matur nuwun, inggih tuwan, dene panjenengan karsa paring pitulungan dumateng anak kula...”

Analisis

Pada data (22) berisi tentang pak Naryapada mengucapkan terima kasih kepada *tuwan* sudah memberikan pertolongan kepada anaknya. Kata *tuwan* termasuk ke dalam fungsi deiksis sosial pada tingkat pembeda status seseorang. *Tuwan* di sini mengacu kepada *tuwan* masinis yang memiliki jabatan, sedangkan pak Naryapada hanya masyarakat biasa.

No. data : 22 / Sumber : KND 69

Potongan teks/ percakapan

...*Wincantenipun Nayapada dhateng bojonipun, Dhek, aku turu mau kaya ana kreta mandhek?*

*Kretane **Bendara** Riya ajeng methuk teng sepur.*

*Kanthi nganggo mandeg barang.*

*Darya ta, sing mampir mriki*

*E, dadi tegese Darya melu methuk, ta.*

‘...Perkataan Nayapada kepada istrinya, ketika saya tidur tadi sepertinya Ada kereta yang berhenti?

Kretanya Bendara Riya akan dibuat menjemput di stasiun.

Mengapa berhenti segala.

Darya yang mampir kesini.

E, jadi Darya juga ikut menjemput, ya’

Analisis

kata *bendara* [bandərə] termasuk fungsi deiksis sosial sebagai tingkat pembeda status sosial. Kata *bendara* itu sendiri memiliki arti seorang juragan, maka dari itu *Bendara* sangat dihormati oleh masyarakat dari profesinya yaitu seorang juragan.

No. data : 23 / Sumber : KND 31



## Potongan teks/ percakapan

*Tembungipun embok ingkang mugel, “Saulihmu saka seba, kok wes ora mikir pamaganganmu.” Punika wonten cocogipun kaliyan welingipun guru, makaten, “saiki yen kowe wis rampung pasinaonmu, nanging aja rumangsa wis dadi wong pinter”.*

‘Perkataan ibu yang terlontar, “Hasil yang didapat setelah belajar, ternyata sudah tidak ada berfikir dengan praktek dilapanganmu.” Itu ada benarnya juga dan cocok dengan nasehat guru, yang berbicara seperti ini, “Sekarang kamu sudah selesai belajar, tetapi jangan menjadi seseorang yang sudah pintar’

## Analisis

*Guru* [guru] merupakan fungsi penggunaan pada tingkat pembeda status sosial seseorang. *Guru* merupakan sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang mengabdikan dalam pendidikan. *Guru* masuk dalam tingkat pembeda status sosial seseorang karena Darba adalah seorang murid, sedangkan *guru* adalah seorang yang memberikan ilmu dan seorang pendidik, oleh karena itu dalam konteks Darba menghormati *guru* dengan cara menyebutkan profesinya sebagai *guru* tanpa ada nama guru tersebut.

No. data : 25 / Sumber : KND 33

## Potongan teks/ percakapan

*Nalika punika semahipun Darba mlebet ing griya badhe mendhet sendhok porok. Enggal dipun pitakeni dhateng Den Bei Prajasusastra. “ Bojomu menyang ngendi, nduk?”*

*Menika tumut parepatan dhateng soos Mangkunegaran, mangke jam-jam sanga badhe nusul mriki.*

‘ketika istrinya Darba masuk rumah untuk mengambil piring dan sendok. Kemudian Den Bei Prajasusastra bertanya. “Suamimu pergi kemana, nak? Masih ikut rapat di soos Mangkunegaran, nanti sekitar jam Sembilan akan menyusul kesini’.

## Analisis

Pada data (26) kata *nduk* masuk ke dalam fungsi pembeda tingkat sosial seseorang berupa penggunaan sapaan di dalam keluarga. Kata *nduk* merujuk kepada sapaan seseorang wanita yang umur penuturnya di atas umur wanita tersebut. Dalam bahasa Jawa kata *nduk* berasal dari kata *genduk* yaitu sapaan bagi seorang wanita.

No. data : 26 / Sumber : KND 104

## Potongan teks/ percakapan

*Sasampunipun tata lenggah bage-binagekaken, Darba taken dhateng kakangipun.*

*“Mbakyu, kok ora mreng Mas?”*

*“Ora, tekaku mau rada kesusu.”*

*“Kesusu kepriye?”*

*“Lagi jam lima iki mau olehku nampani utusane Bapak, ditimbali mreng. Takarani ana perlune apa, mulane mbakyumu ora takjak.”*

‘Setelah duduk dan mengabarkan kesehatannya, Darba bertanya kepada kakaknya.

“Istrimu tidak ikut kesini ya kak?”

“Tidak, tadi saya datang sambil terburu-buru.”

“Terburu-buru gimana?”

“baru jam lima ini tadi saya dapat kabar dari bapak disuruh kesini. Saya kira ada perlu apa, makanya kakakmu tidak saya ajak.”

## Analisis

Pada data kata *mbakyu* masuk dalam fungsi pembeda tingkat sosial seseorang berupa penggunaan sapaan di dalam keluarga. Dalam bahasa Jawa *mbakyu* memiliki dua penjabaran yaitu panggilan seorang wanita yang lebih tua didalam silsilah keluarga atau panggilan seseorang wanita yang merupakan kakak ipar atau istri dari suami. Dalam situasi dan konteks di atas kata *mbakyu* masuk ke dalam silsilah keluarga yang merupakan kakak ipar atau istri dari kakaknya Darba. Oleh karena itu Darba memanggil kakak iparnya dengan sebutan *mbakyu* untuk menghormati kakak kandungnya.

No. data : 27 / Sumber : KND 62

## Potongan teks/ percakapan

*...Dalil kaliyan Jayus, ngeca-ngeca nedha gadhahipun piyambak sinambi omong-omongan:*

*Yus,yus kowe mengko sore sida milu ajar menyang onderan apa?*

*apa aku entuk melu tenan ta, Dalil?*

*entuk, lawong aku entuk ngono kok.*

*lah iya kowe, anak padang ngonderan. Balik aku?*

*e, oleh ta wis, wong aku didhawuhi ndara Onder, dikon ngajak kanca.*

*coba mengko tak nembung bapak. E kok lali aku sing ngajar kuwi jenenge sapa?*

*Mas Darba, priyayi saka Negara.*

‘Dalil dan jayus, menikmati makanan yang dibawanya sendiri-sendiri

sambil berbincang-bincang:

Yus,yus nanti sore kamu jadi ikut ke onderan apa tidak?

Apa saya boleh ikut beneran ya, Dalil?

Boleh, orang saya saja boleh.

Lah iya kamu, anak pegawe ngonderan di sana , la saya?

E, boleh, saya disuruh tuan Onder, disuruh mengajak teman.

Coba nanti saya bicara sama bapak. Saya lupa yang mengajjar namanya siapa?

Mas Darba, priyayi dari Jawa.

#### Analisis

Pada kata *mas* [mas] masuk dalam fungsi deiksis sosial berdasar pada sapaan seseorang. Kata *mas* masuk dalam fungsi deiksis karena *mas* merupakan sebuah sapaan bagi orang yang umurnya lebih tua dibandingkan dengan lawan tutur. Dalam konteks di atas Jayus menggunakan kata *mas* karena untuk menghormati Darya yang umurnya lebih tua dibandingkan Jayus, oleh karena itu di depan kata Darba ditambahi dengan kata *mas*, sehingga menjadi *Mas Darba*. Dengan menghormati orang yang lebih tua maka *mas* masuk dalam fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat status sosial seseorang berdasar pada sapaan.

No. data : 28 / Sumber : KND 45

#### Potongan teks/ percakapan

*Darba nampik dhateng paweweh punika, wicantenipun alus, “Tuwan, sampun dados penggalih, kula boten ngalap epah, aluwung menawi kapareng, sinyo punika kula gendhongipu, panjenengan nuntun pit. Mangga kula dherekaken dhateng pabrik.*

‘Darba tidak menerima imbalan, kemudian berkata dengan sopan, “Tuan, sudah menjadi kewajiban saya, serta saya tidak mengharapkan imbalan, kalau boleh, sinyo saya gendong, anda yang membawa sepeda. Ayo saya antarkan ke pabrik’

#### Analisis

Pada sebutan *sinyo* [sinyo] merupakan salah satu sebutan anak kecil untuk anak yang berasal dari keturunan bangsa Belanda. Dalam konteks di atas Darba memberikan bantuan kepada seseorang yang bekerja di pabrik yaitu menolong tuan tersebut yang jatuh dengan anak kecilnya, dalam konteks situasi tersebut

Darba tidak mengharapkan imbalan karena sudah menjadi kewajiban Darba untuk saling menolong apalagi tuan tersebut jatuh dengan seorang anak kecil yang dipanggil dengan sebutan *sinyo*. *Sinyo* digunakan sebagai panggilan seseorang karena sudah biasa jika anak seorang tuan yang berasal dari orang bukan orang Jawa dipanggil dengan sebutan *sinyo*. Pejabaran inilah yang menandakan bahwa *sinyo* sebagai sapaan kekerabatan baik itu sudah dikenal atau baru saja bertemu

No. data : 31 / Sumber : KND 54

#### Potongan teks/ percakapan

- Mas Bei Manguripta* : “*Menika putrane, mas?*”  
*Ki Mas Nayapada* : “*Inggih, punika ingkang panggulu, ingkang pambajeng tengga griya.*”  
*Mas Bei Manguripta* : “*Kowe magang ana kantor ngendi, heh, Le?*”  
*Darba* : “*Kapatihan*”  
*Mas Bei manguripta* : “*Wis pirang taun, Le, olehmu magang?*”  
*Darba* : “*Kalih taun.*”  
*Mas Bei Manguripta* : “*Itu anakmu, mas?*”  
*Ki Mas Nayapada* : “*Iya, itu anak saya yang nomor dua, sedangkan yang anak yang pertama sedang menjaga rumah*”  
*Mas Bei Manguripta* : “*Kamu magang di kantor mana, nak?*”  
*Darba* : “*Di Pemerintahan.*”  
*Mas Bei Manguripta* : “*Sudah berapa tahun, nak kamu magangnya?*”  
*Darba* : “*Dua tahun.*”

#### Analisis

Pada data *le* [le] masuk dalam fungsi deiksis sosial berdasar pada penggunaan sapaan kekerabatan. Pada konteks situasi di atas menunjukkan bahwa Mas Bei manguripta awalnya hanya berbincang dengan Nayapada tentang anak-anaknya yang kemudian Mas Bei Manguripta menanyai Darba yang sedang duduk disebelah ayahnya yaitu Nayapada dan memanggil seorang anak yang bernama

Darba dengan panggilan *le*. Panggilan *le* di sini menandakan bahwa *le* merupakan panggilan secara umum untuk anak laki-laki yang berasal dari kata *thole* yang di singkat menjadi *le*. Panggilan *le* ditujukan tidak hanya untuk anak laki-laki yang masih kecil saja, akan tetapi orang yang sudah remaja juga bisa di panggil *le*, asalkan orang yang memanggil adalah orang yang lebih tua dari yang dipanggil *le*.

No. data : 32 / Sumber : KND 14

#### Potongan teks/ percakapan

...*Boten dangu miring pawicantenan makaten, “Kangmas Demang, punika sampun meh jam wolu, punapa panganten boten lajeng kapanggihaken, ungeling ulem-ulem jam pitu.”*

*“ mengko dhisik ta, Den Bei Dhistrik durung rawuh ngono, kok. Jawabe Kangmas Demang.”*

‘ ...Tidak lama terdengar pembicaraan, “ Mas Demang, ini sudah hampir jam delapan, apa panganten selanjutnya tidak ditemukan, kelihatannya di undangannya jam tujuh.

“nanti dulu ta, Den Bei Dhistrik belum datang. Jawab Kangmas Demang’

#### Analisis

Pada data (40) kata *kangmas* [kaŋmas] merupakan salah satu sebutan atau sapaan bagi seseorang yang berjenis kelamin laki-laki berdasarkan pada umur yang lebih tua daripada penutur. *Kangmas* berasal dari kata *kakang* + *mas* akan tetapi dalam penyebutan pada konteks di atas hanya di singkat menggunakan *kangmas*. Sapaan *kangmas* bisa dimaksudkan untuk saudara laki-laki yang lebih tua dari penutur atau bisa dimaksudkan juga dengan seseorang yang umurnya lebih tua dari penutur, dimana penutur memiliki maksud untuk menghormati serta menjaga sopan santun ketika terjadi peristiwa tuturan itu berlangsung. Bedasar dari penjabaran di atas dan dikaitkan dengan konteks di atas maka sapaan *kangmas* memiliki

maaksud yaitu menghormati lawan tuturnya karena lebih tua dan juga memiliki jabatan yaitu *kangmas demang*. Oleh karena itu, kangmas masuk dalam fungsi penggunaan deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial bedasar sapaan kekerabatan.

No. data : 5 / Sumber data : KND 22

Potongan teks/ percakapan

*Mas Bei pucet guwayanipun, kendel tanpa cumuwit, rumaos manggih kawirangan.*

*Sareng sampun sareh ing sawetawis, saha ing salebetipun gerbong sampun tentrem, punapadene kondhektur sampun boten keringal...*

‘Mas Bei sudah terlihat pucat, tingkah lakunya yang awalnya berani sekejap berdiam tanpa bicara, karena beliau merasa malu.

Setelah beberapa saat suasana sudah tenang, dan kondektur sudah tidak kelihatan ...’ (No.data: 34 /Sumber: KND 17)

Analisis

Pada data (6) kata *kawirangan* [kawiraŋan] masuk dalam bentuk deiksis sosial berupa kata majemuk. Kata *kawirangan* berasal dari kata *ka + wirang+ an* yang memiliki arti orang yang sedang malu atau orang yang terkena musibah. Dalam konteks di atas, Darba memberikan gambaran kepada pembaca bahwa Mas Bei saat itu menunjukkan kesombongannya kepada orang-orang yang berada di dalam gerbong kereta, akan tetapi kesombongannya itu di lawan oleh kondektur yang menyuruhnya tidak seenaknya sendiri menggunakan tempat duduk, sehingga menjadikan Mas Bei malu kepada para penumpang yang ada dalam gerbong. Konteks inilah yang secara tidak langsung menggambarkan suasana yang kurang baik dalam konteks tersebut. Oleh karena itu *kawirangan* masuk dalam bentuk deiksis sosial berupa kata majemuk.

No. data : 34 / Sumber : KND 17

## Potongan teks/ percakapan

...Pak Naryapada wicanten, tembungipun Jawi, **Tuwan**, kula matur nuwun, inggih tuwan, dene panjenengan karsa paring pitulungan dumateng anak kula, namung nyuwun titip, nyummanggakaken.”

**Tuwan Masinis** namung, “Ya, ya.”

‘...Pak Naryapada berbicara, menggunakan bahasa Jawa, Tuan, saya berterima kasih kepada tuan, karena kamu sudah memberi pertolongan kepada anak saya, hanya ingin menitipkan, terserah tuan.”

Tuan Masinis hanya berkata “ ya, ya.”

## Analisis

Pada data (35) kata *tuwan masinis* [tuwan masinis] masuk dalam fungsi penggunaan deiksis sosial berdasar pada sebuah panggilan. Kata *tuwan* di sini mengacu kepada *tuwan masinis* yang memiliki profesi dalam pekerjaannya. Pada konteks di novel ini panggilan masinis masih menggunakan panggilan *tuwan*, sehingga pak Nayapada masih memanggil dengan sebutan *tuwan*. Jika panggilan pada era novel ini masih menggunakan panggilan *tuwan masinis* akan tetapi pada era sekarang kata *tuwan* sudah jarang digunakan, pada era sekarang dipanggil dengan sebutan *lek* [le?]. oleh karena itu pada era 1924 dengan era sekarang sudah banyak sekali panggilan serta sebutan yang berubah, karena bahasa bersifat unik.

No. data : 22 / Sumber : KND 69

## Potongan teks/ percakapan

*Ki Mas Nayapada tumut wicanten, “Yen bubar mangan awan kok sok banjur anggeblas kuwi menyang ngendi?”*

*“Dhateng panggenanipun **Pak** Tjakra.”*

*“Ana apa mrana?”*

*“Ngrencangi dondom ngiras ajar.”*

‘Ki Mas Nayapada ikut berbicara, “Jika selesai makan siang, kemudian pergi kemana?”

“Pergi ke rumahnya Pak Tjakra.”

“Ada apa kamu kesana?”

“Menemani menjahit sekalian belajar.”

**Analisis**

Pada data (44) kata *pak* [pa?] masuk dalam fungsi pembeda status sosial berdasar pada sebutan kekerabatan. Kata *pak* di sini merujuk kepada orang yang lebih tua dan sudah berkeluarga yaitu *Pak Tjakra*. Kata *pak* itu sendiri memiliki arti yaitu sebutan untuk anak laki-laki yang sudah dewasa dan sudah berkeluarga, kata *pak* juga bisa digunakan untuk memanggil seseorang berdasarkan pada jabatan contohnya *pak bos*, *pak guru*, *pak mantri* ataupun *pak* yang di sertai nama seperti contoh di atas. Oleh sebab itu kata *pak* masuk dalam fungsi deiksis sosial berdasar pada sapaan kekerabatan walaupun *pak tjakra* berada di luar tuturan atau tidak terjun langsung dalam percakapan.

No. data : 35 / Sumber : KND 32